

Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana di Sumatra Barat

The Role of Social Skills Towards Work Readiness Undergraduate Graduates in West Sumatra

Widia Sri^{1*} Ardias, Dahyatul Qolbi

¹Program Studi Psikologi Islam Universitas Imam Bonjol Padang

*wideasri@uinib.ac.id

Abstrak

Tingkat pengangguran di Sumatra Barat mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya khususnya pada lulusan sarjana (BPS, 2020). Kurangnya kesiapan kerja yang dipengaruhi oleh keterampilan sosial ditenggarai sebagai penyebab munculnya kondisi ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran keterampilan sosial terhadap kesiapan kerja lulusan program sarjana di Provinsi Sumatera Barat. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linear. Populasi penelitian ini 327.150 orang lulusan sarjana yang belum bekerja. Sampel penelitian berjumlah 401 orang lulusan program sarjana yang belum bekerja hingga tahun 2020 dengan teknik penarikan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keterampilan sosial memiliki peran yang signifikan terhadap kesiapan kerja. Aspek keterampilan dasar berinteraksi terbukti merupakan aspek dari keterampilan sosial yang memiliki peran paling besar dibandingkan dengan tiga aspek lainnya. Pembekalan terhadap calon sarjana dibutuhkan selanjutnya untuk membekali mereka dengan keterampilan sosial yang berfokus pada pengembangan keterampilan dasar berinteraksi agar mereka lebih siap memasuki dunia kerja.

Kata kunci: keterampilan sosial, kesiapan kerja

Abstract

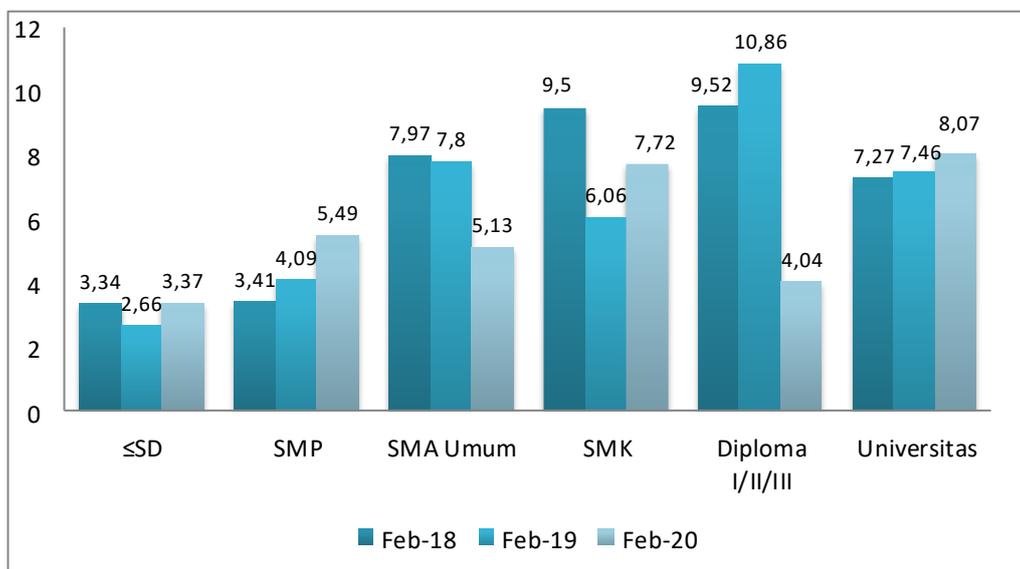
The unemployment rate in West Sumatra has increased from the previous year, especially for undergraduate graduates (BPS, 2020). Lack of work readiness which is influenced by social skills is suspected as the cause of the emergence of this condition. The purpose of this study was to analyze the role of social skills on the job readiness of undergraduate program graduates in West Sumatra Province. Quantitative method used in this research using linear regression analysis. The population of this study is 327,150 undergraduate graduates who have not worked. The research sample amounted to 401 undergraduate program graduates who had not worked until 2020 with a purposive sampling technique. The results of this study found that social skills have a significant role on job readiness. The aspect of basic interaction skills is proven to be an aspect of social skills that has the largest role compared to the other three aspects. Provision of graduate candidates is needed further to equip them with social skills that focus on developing basic interaction skills so that they are better prepared to enter the world of work.

Keywords: *social skills, work readiness*

Pendahuluan

Dewasa ini, pertumbuhan industri semakin pesat, sehingga menyebabkan persaingan dalam dunia kerja semakin ketat. Kebutuhan terhadap tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni juga semakin meningkat. Oleh karena itu, calon tenaga kerja dituntut untuk memiliki hard skills dan soft skills agar mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan. Menurut Isnaini & Lestari, (2015) mencari pekerjaan merupakan suatu problem tersendiri bahkan untuk orang dengan latar belakang pendidikan tinggi.

Badan Pusat Statistik (BPS) wilayah Sumatera Barat merilis data jumlah angkatan kerja di Sumatera Barat tahun 2020 sebanyak 2,81 juta orang adalah angkatan kerja. Dasar pembentukan angkatan kerja ini adalah terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran. Berdasarkan data per Februari 2020, total 2,66 juta orang penduduk bekerja sedangkan penduduk yang menganggur 142,24 ribu orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT pada bulan Februari 2020 sebesar 5,22 persen turun sebesar 0,07 poin jika dibandingkan dengan bulan Februari tahun lalu. Berdasarkan data BPS Sumatera Barat Februari 2020, tingkat pengangguran paling tinggi didominasi lulusan Universitas, dengan jumlah 8,07 persen yaitu angkatan kerja. Angka ini merupakan angka tertinggi bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain.



Gambar 1. Data Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Diluluskan (persen), Sepanjang Februari 2018 – Februari 2020

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, menjelaskan bahwa program sarjana merupakan salah satu pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penalaran ilmiah dan juga mampu menyiapkan mahasiswa menjadi intelektual yang berbudaya, mampu memasuki atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri menjadi profesional. Hal ini menjadikan lulusan program sarjana memiliki kemampuan dan keterampilan kerja yang bermutu, sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuannya di dunia kerja.

Namun kenyataannya, pengangguran di Sumatera Barat di dominasi oleh lulusan sarjana. Fakta ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja kelompok ini masih belum sesuai harapan sehingga tidak terserap di dunia kerja. Kesiapan kerja adalah seperangkat keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk bekerja dalam pekerjaan apapun bentuknya. Kesiapan kerja disebut juga dengan soft skill, keterampilan kerja, atau keterampilan kesiapan kerja (Wagner, 2006 dalam Firdaus, 2012). Menurut Baiti, dkk (2017) kesiapan kerja pada mahasiswa perlu dimiliki agar mempunyai keterampilan dan kecakapan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga setelah lulus nanti mereka dapat bersaing di dunia kerja. Permasalahan ini, tidak hanya terletak pada ketersediaan lapangan kerja, tetapi juga

disebabkan oleh ketidaksesuaian kompetensi pendidikan lulusan sarjana Sumatera Barat untuk menembus lapangan pekerjaan.

Selain itu, perkembangan revolusi industri 4.0 juga berdampak dalam dunia kerja. Menurut Kanselir & Angela (2014) dalam Prasetyo & Sutopo (2018), revolusi Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Beberapa tantangan yang dihadapi pada era revolusi industri 4.0 yaitu masalah keamanan teknologi informasi, kurangnya keterampilan yang memadai, ketidakmampuan untuk berubah oleh pemangku kepentingan, dan hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi (Hamdan, 2018). Tantangan tersebut membuat individu yang ingin berhasil di dunia kerja harus memiliki soft skill dan hard skill yang seimbang. Apabila individu hanya menguasai bidang akademiknya (hard skill), maka akan sulit baginya untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, individu juga harus membekali dirinya dengan keahlian (soft skill), seperti sopan santun, bertanggung jawab, memiliki keterampilan sosial dan mampu berkomunikasi dengan baik. Keterampilan sosial merupakan suatu perihal yang sangat penting dimiliki seorang individu dalam menjalin interaksi sosial (Rai, 2015).

Yusof (2012) melakukan penelitian tentang employability skills dengan metode confirmatory factor analysis dan mendapatkan hasil bahwa ada 9 komponen. Salah satu komponen employability skills yang harus dikembangkan individu ketika memasuki dunia kerja yaitu keterampilan sosial. Menurut Hersen & Bellack (dalam Rai, 2015), keterampilan sosial (Social Skill) merupakan kemampuan untuk mengepresikan perasaan positif dan negatif dalam hubungan interpersonal yang akan mengakibatkan suatu konsekuensi sosial yang positif. Sebaliknya, ketika individu memiliki keterampilan sosial yang rendah akan menghasilkan suatu konsekuensi sosial yang negatif.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dimiliki individu dalam membangun interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Lulusan program sarjana dituntut harus memiliki kemampuan dan keterampilan sosial yang mumpuni agar dapat menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan kerja. Keterampilan sosial ini tertuang dalam Surah Luqman ayat 18-19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْظِضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتِ الْحَمِيرِ ﴿١٨﴾

Artinya: (18): “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

(19): “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٩﴾

Menurut Maryani (2011), keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah. Dalam keterampilan sosial tercakup berbagai kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Maryani (2011), dimensi keterampilan sosial dikelompokkan menjadi 4 bagian yang saling berkaitan yaitu: keterampilan dasar berinteraksi, keterampilan komunikasi, keterampilan membangun tim, dan keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan dasar berinteraksi adalah keterampilan berusaha untuk saling mengenal, adanya kontak mata, berbagi informasi atau berbagi material. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan untuk mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), menyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya. Keterampilan membangun tim/keompok adalah keterampilan untuk mengakomodasi pendapat orang lain, bekerjasama, saling menolong, dan saling memperhatikan. Keterampilan menyelesaikan masalah adalah keterampilan untuk mengendalikan diri, empati, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi.

Cartledge & Milburn (dalam Putri & Purnamasari, 2014) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah: kurangnya kemampuan kognitif dan keterampilan perilaku, umur, jenis kelamin, tingkat perkembangan, dan lingkungan sosial. Kurangnya kemampuan kognitif dan keterampilan perilaku terjadi karena disabilitas atau gangguan pada kognitif dan perilaku. Umur mengacu pada usia tidak hanya mampu mengendalikan emosi secara lebih baik namun juga mampu melakukan pendekatan dengan yang lebih realistis terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Pengaruh jenis kelamin disoroti karena adanya penemuan perbedaan cara bermain anak laki-laki lebih kasar dan menyukai olahraga dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki memberikan perhatian pada banyak varian permainan dibandingkan perempuan dimasa awal kanak-kanak. Keterlambatan perkembangan menimbulkan kecemasan pada orang tua yang dapat mempengaruhi cara pengasuhan kepada anaknya. Kondisi kesehatan mempengaruhi perilaku individu dalam menikmati hal yang dilakukan. Sementara lingkungan sosial menjadi wadah bagi seseorang untuk menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin.

Slameto (dalam Ardias, 2018) mengungkapkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan kerja terkait dengan sikap kerja, sifat-sifat pribadi dan mekanisme pertahanan psikologis yang diperlukan untuk mendapatkan serta mempertahankan pekerjaan yang telah didapat. Menurut Brady (2010) ada enam aspek kesiapan kerja yaitu tanggungjawab, fleksibilitas dan keluwesan, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, serta keselamatan dan kebersihan diri.

a. Tanggung Jawab

Individu yang siap kerja ditandai dengan adanya keinginan untuk bertanggung jawab akan pekerjaannya. Tanggungjawab ini terkait dengan waktu yang ditentukan dan segala aktivitas yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya.

b. Fleksibelitas dan Keluwesan

Individu yang fleksibel dan luwes adalah mereka yang mampu menempatkan dan menyesuaikan diri dengan cepat pada perubahan lingkungan kerjanya baik itu perubahan jadwal kerja, tugas kerja dan jam kerja.

c. Keterampilan

Kesiapan kerja pada aspek ini ditandai dengan pemahaman seseorang akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki yang nantinya akan diaplikasikan di tempat kerja baru.

d. Komunikasi

Seseorang membutuhkan kemampuan komunikasi sebagai salah satu komponen penting yang menentukan kesuksesannya dalam berinteraksi dalam lingkungan tempat kerja baru. Individu akan mudah beradaptasi di lingkungan kerja yang baru apabila memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan sebaliknya.

e. Pandangan diri

Individu membutuhkan pandangan yang positif tentang diri dan pekerjaannya agar dapat lebih siap dan bersaing di dunia kerja.

f. Kebersihan diri dan Keselamatan

Mampu menjaga kebersihan diri baik secara fisik maupun mental serta mengikuti prosedur keselamatan sesuai dengan arahan sangat dibutuhkan ketika seseorang memulai pekerjaan baru.

Dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim (Al-Albani, 2005) disebutkan mengenai keutamaan menjalin silaturahmi, antara lain:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسَيِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ». (متفق عليه)

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umumnya maka sambunglah hubungan dengan sanak keluarganya”.

Berdasarkan ayat dan hadis diatas dapat dilihat bahwa menjalin silaturahmi dalam kehidupan sangatlah penting. Silaturahmi sebagai bentuk dari ibadah hablu minannas (hubungan manusia dengan

manusia yang lain) dapat membawa individu pada keterampilan sosial karena diperlukan interaksi sosial untuk dapat menjalin silaturahmi dengan orang lain.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat positivisme, penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menyoroti peran keterampilan sosial terhadap kesiapan kerja lulusan Sarjana di Sumatera Barat. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel. Selain itu dilakukan juga uji determinasi untuk melihat pengaruh keterampilan sosial (X) terhadap kesiapan kerja lulusan (Y).

Populasi penelitian ini adalah 327.150 orang lulusan Sarjana (S1) di Sumatera Barat yang belum bekerja (BPS, 2020). *Purposive sampling* digunakan dalam teknik sampling karena adanya pertimbangan tertentu dalam pemilihan subjek sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Sugiyono, 2010).

Jumlah sampel ditentukan dengan teknik Slovin karena jumlah sampel yang digunakan dalam suatu penelitian harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Selain itu, proses penghitungannya dapat dilakukan dengan rumus sederhana:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n : ukuran sampel/jumlah responden
N : ukuran populasi
e² : toleransi kesalahan pengambilan sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 327.150 orang sehingga toleransi kesalahan yang digunakan adalah 5% (Sangadji & Sopiah, 2010). Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$n = \frac{327.150}{1 + 327.150 (5\%)^2}$$

$$n = \frac{327.150}{1 + 327.150 (0,0025)}$$

$$n = \frac{327.150}{818,875}$$

n = 399,5 ; dibulatkan menjadi 400 responden

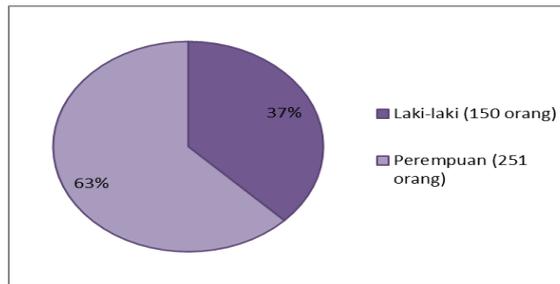
Adapun kriteria penarikan sampel yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu:

- Laki-laki/ Perempuan
- Lulusan Sarjana (S1) di Sumatera Barat
- Usia 22-25 tahun
- Belum bekerja

Penelitian ini dilakukan secara online melalui google form karena adanya virus covid-19 sehingga seluruh aktivitas di tempat umum ditiadakan termasuk juga seluruh universitas meniadakan perkuliahan tatap muka dan diganti dengan perkuliahan secara online, sehingga peneliti juga hanya bisa melakukan penelitian secara online. Skala dalam penelitian ini disebarakan melalui sosial media seperti whatsapp, instagram, tweter, dan facebook.

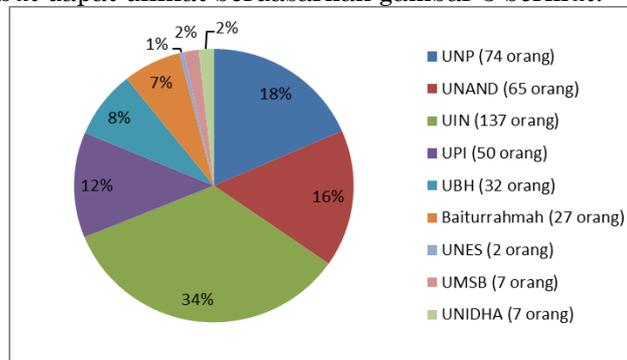
Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terangkum dalam gambar-gambar yang digambarkan selanjutnya.



Gambar 2. Data Demografis Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki, yaitu sebanyak 251 responden perempuan dengan persentase sebesar 63% dan responden laki-laki sebanyak 150 orang dengan persentase sebesar 37%. Sedangkan untuk data demografis lulusan universitas responden, terdapat 9 universitas yang menjadi daftar universitas responden sebelum menjadi sarjana, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan gambar 3 berikut.



Gambar 3. Data Demografis Lulusan Universitas Responden

Gambar 3 menunjukkan bahwa responden tertinggi berasal dari lulusan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (UIN IB PADANG) yaitu sebesar 34% dari total responden, urutan selanjutnya dari Universitas Negeri Padang (UNP) yaitu sebesar 18%, selanjutnya dari Universitas Andalas (UNAND) yaitu sebesar 16%, selanjutnya dari YPTK Universitas Putra Indonesia sebesar 12%, selanjutnya berjenjang rentang 1-7% dari Universitas Bung Hatta berjumlah 8%, Baiturrahmah responden berjumlah 7%, Universitas Negeri Eka Sakti dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat responden berjumlah 2%, dan Universitas Dharma Andalas responden sebanyak 1%.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka didapatkan deskripsi data yang digunakan untuk menentukan kategori variabel dengan menggolongkan subjek dalam dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Formulasi kedalam dua kategorisasi interval (Azwar, 2010) yaitu:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I= Interval

R= Range (nilai tertinggi-nilai terendah)

K= Kelas Interval (tinggi dan rendah)

Tabel 1. Kategorisasi Keterampilan Sosial

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	50-76	115	26,6
Tinggi	77-101	286	71,32
Total		401	10

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 401 subjek yang diteliti 115 orang atau 28,67% memiliki tingkat keterampilan sosial yang rendah dan sebanyak 286 orang atau 71,32% memiliki keterampilan sosial tinggi. Dari besaran persentase pada tabel di atas tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan program sarjana S1 Sumatera Barat memiliki tingkat keterampilan sosial yang tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Kesiapan Kerja

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	51-69	262	65,33
Tinggi	70-86	139	34,66
Total		401	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dipahami bahwa dari 401 subjek yang diteliti 262 orang atau 65,33% memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah dan sebanyak 139 orang atau 34,66% memiliki kesiapan kerja tinggi. Dari besaran persentase pada tabel di atas tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan program sarjana S1 Sumatera Barat memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah.

Tabel 3. Tabel Anova Hasil Analisis Regresi

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8331,641	1	8331,641	348,441	,000b
1 Residual	9540,559	399	23,911		
Total	17872,200	400			

- a. Dependent Variable: Kesiapan_Kerja
- b. Predictors: (Constant), Keterampilan_Sosial

Berdasarkan tabel Anova di atas, diketahui nilai Sig.= 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja lulusan Sarjana. Hal ini berarti hipotesis dapat diterima, yaitu keterampilan sosial memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja lulusan program sarjana di Sumatera Barat.

Besaran nilai pengaruh keterampilan sosial terhadap kesiapan kerja dapat dilihat dari nilai R square pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Regresi Keterampilan Sosial dan Kesiapan Kerja

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,683a	,466	,465	4,890

- a. Predictors: (Constant), Keterampilan_Sosial

Dari tabel 4, diketahui nilai regresi (R= 0,683) dan nilai R square adalah 0,466. Hal ini menunjukkan bahwa 46,6% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh variabel keterampilan sosial, sedangkan 36,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Pengukuran dilakukan dengan standard Error sebesar 5,391. Semakin kecil standar error, maka semakin tepat dalam memprediksi variabel terikat. Persamaan regresi dapat digunakan untuk menduga variabel kesiapan kerja berdasarkan hasil uji t berikut:

Tabel 5. Tabel Coefficient Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	30,216	2,012		15,020	,000
Keterampilan_Sosial	,464	,025	,683	18,667	,000

a. Dependent Variable: Kesiapan_Kerja

Berdasarkan hasil analisis tabel 5, menunjukkan variabel keterampilan sosial mampu secara signifikan memprediksi variabel kesiapan kerja ($t = 18,667$; $p < 0,05$) dengan $\beta = 0,683$. Secara umum rumus persamaan regresi yaitu $Y = a + bX$ (Sugiyono, 2010). Jika nilainya dimasukkan ke dalam rumus tersebut, maka persamaan regresinya menjadi: Kesiapan Kerja = $30,216 + 0,464$ Keterampilan Sosial. Hal ini berarti, jika seseorang tidak memiliki keterampilan sosial sama sekali, maka kesiapan kerjanya sebesar 30,216, sedangkan apabila terjadi kenaikan satu poin keterampilan sosial maka nilai kesiapan kerja naik sebesar 0,464 poin.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan yaitu melihat peran dari masing-masing aspek lifelong learning skill terhadap kesiapan kerja dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Tabel ANOVA Hasil Analisis Regresi Masing-masing Aspek

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Aspek Keterampilan Dasar Berinteraksi	Regression	6278,185	1	6278,185	216,059	,000b
	Residual	11594,015	399	29,058		
	Total	17872,200	400			
Aspek Keterampilan Berkomunikasi	Regression	4969,086	1	4969,086	153,658	,000b
	Residual	12903,114	399	32,339		
	Total	17872,200	400			
Aspek Keterampilan membangun Tim/Kelompok	Regression	7904,536	1	7904,536	316,414	,000b
	Residual	9967,663	399	24,982		
	Total	17872,200	400			
Aspek Keterampilan Menyelesaikan Masalah	Regression	7276,892	1	7276,892	274,034	,000b
	Residual	10595,308	399	26,555		
	Total	17872,200	400			

Berdasarkan tabel 6 uji ANOVA atau uji F di atas, dapat ditentukan model regresi berdasarkan uji F atau nilai Signifikansi (Sig), dengan ketentuan yaitu, jika nilai Sig. $< 0,05$ maka model regresi linear atau bernilai signifikan, sedangkan jika nilai Sig. $> 0,05$ maka model regresi tidak linear atau bernilai tidak signifikan. Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Sig. aspek keterampilan dasar berinteraksi, aspek keterampilan berkomunikasi, aspek keterampilan membangun tim/kelompok, aspek keterampilan menyelesaikan masalah yaitu nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti keempat aspek memiliki model regresi linear atau bernilai signifikan.

Tabel 7. Nilai Regresi Masing-masing Aspek keterampilan Sosial

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
Aspek Keterampilan Dasar Berinteraksi	,593a	,351	,350	5,391
Aspek Keterampilan Berkomunikasi	,527a	,278	,276	5,687
Aspek Keterampilan membangun Tim/Kelompok	,665a	,442	,441	4,998
Aspek Keterampilan Menyelesaikan Masalah	,638a	,407	,406	5,153

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat nilai regresi ($R= 0,593$) dan nilai R square aspek keterampilan dasar berinteraksi sebesar 0,351. Hal ini menunjukkan bahwa 35,1% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh variasi aspek keterampilan dasar berinteraksi, aspek keterampilan berkomunikasi memiliki nilai regresi ($R=0,527$) dan nilai R square sebesar 0,278 sehingga aspek ini dapat menjelaskan variasi kesiapan kerja sebesar 27,8%, aspek keterampilan membangun tim/kelompok memiliki nilai regresi ($R=0,665$) dan nilai R square sebesar 0,442 sehingga aspek ini hanya mampu menjelaskan variasi kesiapan kerja sebesar 44,2%, aspek keterampilan menyelesaikan masalah memiliki nilai regresi ($R=0,638$) dengan nilai R square sebesar 0,407, artinya aspek ini dapat menjelaskan 40,7% variasi kesiapan kerja. Semakin kecil standard error, maka semakin tepat dalam memprediksi variabel terikat. Hal ini berarti keempat aspek keterampilan sosial secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kesiapan kerja sebesar 46,6%. Sementara itu, apabila aspek tersebut dihitung secara terpisah satu sama lain maka nilai variasi kesiapan kerja yang dijelaskan cenderung rendah.

Jika dibandingkan nilai R square dan standard error pada masing-masing aspek, maka aspek keterampilan membangun tim/kelompok memiliki pengaruh yang paling besar dan ketepatan yang lebih tinggi dalam memprediksi variabel kesiapan kerja dibandingkan dengan tiga aspek lainnya.

Persamaan regresi dapat digunakan untuk menduga variabel kesiapan kerja berdasarkan hasil analisis regresi tabel coefficient berikut:

Tabel 8. Tabel Coefficient Hasil Analisis Regresi Masing-masing Aspek Keterampilan Sosial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized T Coefficients	Sig.
	B	Std. Error		
1. (Constant)	41,477	1,790		,000
Aspek_Keterampilan_Dasar_Berinteraksi	2,052	,140	,593	,000
2. (Constant)	40,613	2,187		,000
Aspek_Keterampilan_Berkomunikasi	1,138	,092	,527	,000
(Constant)	34,602	1,866		,000
3. Aspek_Keterampilan_Membangun_Tim/keompok	1,302	,073	,665	,000
(Constant)	36,839	1,869		,000
4. Aspek_Keterampilan_Menyelesaikan_Masalah	1,626	,098	,638	,000

a. Dependent Variable: Kesiapan_Kerja

Hasil tabel 8 menunjukkan bahwa empat aspek mampu secara signifikan memprediksi kesiapan kerja, dimana nilai masing-masing aspek tersebut, yaitu: pertama keterampilan dasar berinteraksi nilai $t=14,699$ ($p<0,05$) dengan $\beta=0,593$, kedua keterampilan berkomunikasi nilai $t=12,396$ ($p<0,05$) dengan $\beta=0,527$, ketiga keterampilan membangun tim/kelompok nilai $t=17,788$ ($p<0,05$) dengan $\beta=0,665$, keempat keterampilan menyelesaikan masalah nilai $t=16,554$ ($p<0,05$) dengan $\beta=0,638$. Persamaan regresi dari masing-masing aspek keterampilan sosial dengan rumus umum persamaan regresi $Y = a + bX$, dapat ditulis sebagai berikut:

Aspek keterampilan dasar berinteraksi, Kesiapan kerja = $41,477 + 2,052$

Aspek keterampilan berkomunikasi, Kesiapan kerja = $40,613 + 1,138$

Aspek keterampilan membangun tim/kelompok, Kesiapan kerja = $34,602 + 1,302$

Aspek keterampilan menyelesaikan masalah, Kesiapan kerja = $36,839 + 1,626$

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa keterampilan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja lulusan proram sarjana di Sumatera Barat. Ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang bisa dibandingkan dengan penelitian ini, yaitu: Penelitian tentang “Kontribusi Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS Terhadap Kesiapan Kerja Praktek Kerja Industri” oleh Wardani (2011) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara empat variabel bebas dan dua variabel terikat sebesar 0,66084 sangat kuat,

searah dan signifikan. Serupa dengan hal tersebut penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,466 dan menunjukkan hasil signifikan.

Salah satu penelitian yang relevan dengan hasil penelitian salah satunya adalah penelitian tentang “Kontribusi Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Keahlian Teknik Gambar Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan” oleh Aprianti dan Sugandi (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kontribusi kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerjasama terhadap kesiapan kerja, masing-masing sebesar 21,80%, 12,50% dan 10,30%. Kontribusi efektif bersama-sama ketiga variabel tersebut terhadap kesiapan kerja sebesar 29,30%. Serupa dengan hal tersebut penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa koefisien sebesar 0,466 (46,6%) menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan.

Selain itu adapula penelitian tentang “Peran Efikasi Diri Sebagai Variable Moderating Dari Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja” oleh Eliyana (2018). Hasil penelitian tersebut yaitu ada pengaruh signifikan pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akutansi kota Semarang, tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Besarnya presentasi pengaruh variabel pengalaman prakern terhadap kesiapan kerja sebesar 16,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Efikasi diri dapat memoderasi pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akutansi kota Semarang, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 (<0,05). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri memperkuat pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja. Serupa dengan hal tersebut penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa koefisien sebesar 0,000 menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan.

Penelitian tentang “Pengaruh Praktik Kerja Industri, Bursa Kerja Khusus, Kompetensi Produktif Akutansi, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa” oleh Rusliyanto dan Kusmuriyanto (2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada pengaruh secara simultan antara praktik kerja industri, bursa kerja khusus, kompetensi produktif akutansi dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja sebesar 52,9%. Secara parsial praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 8,01%. Bursa kerja khusus berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 4,49%. Kompetensi produktif akutansi berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 10,31%. efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 4,69%. Simpulan dari penelitian ini adalah praktik kerja industri, bursa kerja khusus, kompetensi produktif akutansi, dan efikasi diri berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI Jurusan Akutansi di SMK Negeri 1 Kabumen. Perbedaan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki independen variabel lebih spesifik dari pada independen variabel penelitian tersebut serta tempat penelitian yang berbeda. Serupa dengan hal tersebut penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,466 dan menunjukkan hasil signifikan.

Ketika aspek keterampilan sosial dianalisis secara parsial diketahui bahwa dari 4 aspek yang ada, aspek keterampilan dasar berinteraksi dan komunikasi memiliki pengaruh paling besar terhadap kesiapan kerja. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya pendidikan tinggi mengakomodir pengembangan dua kompetensi ini kepada mahasiswa program sarjana selama mereka menempuh pendidikan sehingga memiliki modal yang lebih besar atau lebih siap bersaing di dunia kerja. Penelitian-penelitian terkait intervensi kepada kelompok partisipan menarik untuk dilakukan selanjutnya untk mengetahui modul pelatihan keterampilan sosial yang paling sesuai untuk mengembangkan skill ini.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan sosial responden 71,32% berada pada kategori tinggi. Sementara dari kesiapan kerja, 65,33% berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa keterampilan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja dengan kontribusi sebesar 46,6%. Artinya 53,7% kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti. Ketika peran setiap aspek keterampilan sosial dianalisis secara parsial terhadap kesiapan kerja diketahui bahwa keterampilan dasar berinteraksi adalah aspek yang berperan paling signifikan dalam menentukan kesiapan kerja. Program pengembangan menjelang kelulusan sangat dibutuhkan terutama dalam aspek keterampilan dasar komunikasi sehingga lulusan sarjana nantinya akan lebih siap menghadapi dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Ardias, W. (2019). Pengaruh Employability Program Berbasis KSA Terhadap Kesiapan Kerja. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 65-78. doi:<https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.251>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. (2020). *Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Barat Februari 2020*. Padang: Badan Pusat Statistik.
- Baiti, RD. dkk. (2017). Carrer Self Efficacy dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir . *Jurnal Psikologi Integratif*. 5(2).
- Brady, R. (2010). *Kesiapan Kerja bagi Inventaris Administrator*. Jakarta: Akasia.
- Firdaus, ZZ. (2012). Pengaruh Unit Produksi, Prakerin dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2(3).
- Hamdan. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusamba*. 3(2).
- Isnaini, NSN & Lestari, R. (2015). Kecemasan Pada Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas. *Jurnal Indigeous*. 13(1).
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, SDNO dan Purnamasari, A. (2014). Keterampilan Sosial pada Siswa Taman Kanak-Kanak Tahfidz. *Jurnal Psikologi Integratif*. 2(1).
- Prasetyo, H & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Teknik Industri*. 13(1).
- Rai, N.G.M. (2015). Social Skill Training (SST) Sebagai Intervensi Pada Anak Dengan Gangguan Sikap menentang. *Jurnal Sosial Humaniora*. 8(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pendidikan Tinggi nomor 12 tahun 2012.
- Yusof, H. dkk. (2012). Measurement Model of Employability Skills Using Confirmatory Factor Analysis. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*.